

PERANAN MARGA TERHADAP KERUKUNAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT KOTA TANJUNG BALAI SUMATERA UTARA

Asra Idriyansyah Purba

Prodi Akuntansi, STIE Muhammadiyah Asahan, Indonesia

Email: asra.idriyansyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kehidupan beragama dalam masyarakat kota Tanjung balai Sumatera Utara. Masyarakat Tanjung balai merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri berbagai suku dan agama yang rawan terjadi konflik antar agama. Oleh sebab itu masalah konflik antar umat beragama perlu dicari solusi, salah satunya peranan marga dalam meredam konflik antar umat beragama. Fokus permasalahan yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini ialah “marga” yang mengikat setiap masyarakat suku batak baik yang beragama muslim maupun Kristen yang menjadi perekat kerukunan umat beragama di kota Tanjung balai.

Adapun metodologi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan bersifat analisis deskriptif yang membuktikan kebenaran yang sesuai kenyataan yang terjadi dilapangan, dan penulis teknik wawancara dan analisa kajian pustaka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Tanjung balai masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dalam hal ini marga yang menjadi pedoman dalam kerukunan antar umat beragama. Kerukunan dalam masyarakat Tanjung balai sudah ditanamkan sejak lama dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari, dimana marga memiliki peran yang saling mengikat secara psikologis, saling beriringan menjaga dan melindungi antar umat beragama dan marga juga dapat meredam konflik.

Kata Kunci: marga dan kerukunan beragama.

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of religious life in the people of Tanjung Balai, North Sumatra. The Tanjung Balai community is a pluralistic society consisting of various ethnic groups and religions that are prone to inter-religious conflicts. Therefore, it is necessary to find a solution to the problem of conflict between various peoples, one of which is the role of marga in reducing conflicts between religious communities. The focus of the problem that the author wants to convey in this research is the "marga" that binds every Batak tribal community, both Muslim and Christian, which is the glue of religious harmony in the city of Tanjung Balai.

The methodology in this study the author uses a qualitative method with a descriptive analysis that proves the truth according to the reality that occurs in the field, and the writer uses interview techniques and literature review analysis.

The results of this study indicate that the people of Tanjung Balai still uphold traditional values in this case the marga which is the guide in inter-religious harmony. Harmony in the Tanjung Balai community has been instilled for a long time and is practiced in daily life, where clans have a psychologically binding role, protecting and protecting inter-religious communities and clans can also reduce conflict.

Keywords: marga and harmony religio.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk terdiri banyak agama dan suku, yang dikenal sebagai negara damai dan toleransi antar umat beragama. Sehingga membuat Indonesia berkembang menjadi sebuah bangsa menurut Werththeim, yang mengatakan memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap nilai-nilai dari luar tanpa harus meninggalkan nilai-nilai asli mereka.

Sejak dahulu rasa toleransi bangsa Indonesia sudah terlihat dari keberagaman yang ada di Indonesia. kerukunan sendiri merupakan suatu situasi dan proses yang menciptakan dan terwujudnya kegiatan dan situasi intereerasii yang beragama. Kerukunan merupakan suatu hubungan timbal balik yang dilihat dari suatu sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memaknai kebersamaan. Hak beragama (memeluk dan menjalankan ibadah) merupakan jaminan oleh konstitusi dan undang undang. (Fidiyani, Rini, 2013)

Kemajemukan dalam agama sebagai sebuah kondisi nyata bagaimana Indonesia masih merupakan yang bias menguntungkan dan merugikan bagi bangsa yang rentan terjadi konflik dan kerusuhan antar agama. Hal ini bias kita lihat dari terjadinya berbagai konflik yang mengatasnamakan agama telah terjadi sekitar 200 lebih kerusuhan masal yang melibatkan konflik yang berhubungan dengan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Konflik terjadi seperti ketidakharmonisan hubungan umat beragama yang merupakan salah satu dinamika kehidupan bermasyarakat, karena disebabkan interaksi sosial masing-masing umat beragama telah memiliki tuntunan dan acuan yang berbeda beda. (Suhanah, 2012)

Dalam masyarakat yang majemuk yang beragam suku, agama dan etnis. Kondisi konflik dan disintegrasi sosial sangat mungkin terjadi termasuk di daerah kota Tanjung balai, sebab kota ini terdiri dari berbagai suku, agama, dan etnis, disamping itu, masalah kesenjangan, ketimpangan dan ketidakadilan ekonomi berpotensi memunculkan konflik, baik konflik sosial maupun konflik agama. Masyarakat kota tanjung balai mempunyai pondasi yang kukuh. pondasi tersebut banyak yang memiliki keterkaitan keluarga yaitu marga antar sesama kelompok masyarakat, yang diyakini menjadi perekat hubungan antar masyarakat Tanjung balai yang dapat hidup secara damai meskipun mereka berbeda agama.

Pada masyarakat kota tanjung balai berada di pantai timur pulau sumatera yang dahulu merupakan wilayah kesultanan melayu, tapi dalam perjalanan waktu kota Tanjung balai mengalami perubahan yang dinamis dari kemajemukan masyarakatnya. Selain suku melayu yang merupakan suku asli, terdapat suku lain yang bermukim di kota ini seperti Jawa, minang, toba, mandailing, tionghoa dan lainnya, disamping itu diantut berbagai agama seperti Islam, Kristen, Budha, Konghuchu.

Masyarakat kota Tanjung balai yang berdekatan dengan selat Malaka, yang letaknya strategis antara samudra Hindia dan samudra Pasifik sangat mempengaruhi proses multicultural seperti unsur kebudayaan dan agama (Mubit, 2016), baik muslim maupun Kristen mereka memiliki kesamaan salah satunya Marga. Marga merupakan suatu petanda bagi orang tersebut berasal sehingga orang yang masih satu marga biasa dianggap memiliki hubungan kekerabatan. Marga juga disematkan dibelakang nama seseorang sehingga memudahkan dalam mengenal seseorang. Pemakaian marga sendiri khususnya marga dalam suku batak dianut system patrilineal yang mengikuti garis keturunan ayah, dimana marga ayah akan diturunkan ke anaknya dan seterusnya.

Pemakaian marga di suku batak bukan saja dipakai di agama kristen tetapi di pakai agama Islam dan ada sebagai kecil penganut budha dan konghuchu menyematkan marga suku batak di belakang namanya.

Bagaimana pengaruh marga terhadap proses kerukunan beragama dalam masyarakat kota Tanjung balai?

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui potensi-potensi kerukunan dan faktor-faktor pemicu konflik; (b) Untuk mengetahui model-model penyelesaian konflik.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi pimpinan Kementerian Agama, tokoh adat/masyarakat dalam menetapkan kebijakan bagi pemeliharaan kerukunan umat beragama.

Kerukunan Umat beragama

Rukun secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar dan sila. Kemudian di artikan dalam bahasa Indonesia kata rukun sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati dan tidak beselisih. Bila makna tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah suatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat, secara luas makna dari kerukunan adanya persaudaraan dan kebersamaan antar semua walau berbeda suku, agama dan golongan. (Nazmudin, 2018).

Untuk mencegah agar orang tidak terjebak dalam konflik-konflik yang yang tidak perlu, maka Indonesia mencanangkan Tri kerukunan, yaitu Kerukunan Antar umat beragama, Kerukunan intern umat beragama, Kerukunan Antar umat beragama dengan pemerintah. Tentu saja rumusan bukan bersifat teologi tetapi menjadi rumusan kebijakan yang secara praktis diharapkan dapat mengatut orang-orang yang berbeda agama agar tidak terlibat konflik satu sama lain atau dalam diri mereka sendiri tidak ada upaya saling menjegal. (Yewangoe. 2011-28)

Konflik Sosial

Teori konflik berpendapat bahwa pada umumnya banyak kelompok yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda, bahkan seringkali bertentangan dan kelompok yang terkuat dalam masyarakat mempunyai kekuasaan yang mendefenisikan nilai-nilai atau kelompok yang lemah dari segi sosial sebagai sebuah penyimpangan. Pendukung teori ini menekankan adanya represi pihak yang lemah atau pihak yang kuat, adanya eksploitasi orang banyak oleh kelompok elite yang berkuasa secara ekonomi maupun politik dan penggunaan kekuasaan oleh kelompok yang kaya dan berpengaruh untuk mengembangkan dan menegakan standar-standar demi melindungi kepentingan mereka. Sebagai pendukung teori ini berpendapat bahwa situasi seperti ini dalam masyarakat modern disebabkan oleh adanya dominasi kelas sedangkan yang lain berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh sistem kapitalis yang tidak adil dan merugikan. (Asep Saepudin Jahar, dkk. 2015).

Kenyataannya konflik dalam proses prinsip pengoperasian pada pemeliharaan keseluruhan sosial dan/atau beberapa subbagiannya (Turner, 1978:18), pemikiran ini kemudian mempengaruhi Lewis Coser yang melahirkan teori konflik yaitu konflik secara alamiah membawa struktur sosial pada kondisi yang lebih mapan dan baru (Susan, 2014).

Kearifan Lokal

Secara umum kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu sangat berralasan jika kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam kelompoknya. Hal ini berarti kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecardasan dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat adalah yang menentukan peradaban masyarakat. Dalam hal ini salah satu kearifan lokal adalah Marga. Marga merupakan symbol bagi keluarga khususnya adat batak, karena marga diperoleh dari garis keturunan ayah yang akan terus-menerus diturunkan bagi penerusnya. Orang batak yang laki-laki wajib mengetahui silsilah dari nenek moyangnya, yang menurunkan marganya dan teman semarganya (*dongan tubu*). (Gultom, 2017).

Pemberian marga dalam adat batak tidak hanya saat pernikahan, melainkan ketika seseorang memiliki hubungan baik dengan teman atau sahabat, maka seseorang tersebut dapat

“dimasukan” menjadi seseorang yang bermarga. Proses pemberian marga itu sendiri, melewati upacara adat khusus dan hukumnya (orang yang diberi atau membeli marga) adalah sama kuat keanggotanya berdasarkan “pertalian Darah” (Hutabalian, 2017). Saat ini marga bukan dipakai agama tertentu saja, tetapi dipakai dari agama Islam atau Kristen. Sebab ada pepatah batak yang berbunyi “sisada sipanganon, sisada hailaon” artinya satu dalam makanan, satu dalam kemiskinan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik yang digunakan untuk membuktikan suatu kebenaran yang sesungguhnya sesuai kejadian yang sebenarnya terjadi. Dalam metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalamnya.

Teknik pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya
2. Data sekunder, yaitu data yang penulis peroleh dari sumber-sumber tertulis seperti yang terdapat dalam buku, majalah, Koran, kutipan-kutipan, dokumentasi atau arsip-arsip dan literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu kepustakaan/dokumen, pengamatan dan wawancara. (Sulaiman, 2014).

1. Studi Kepustakaan/Dokumen

Metode ini adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

2. Observasi/Pengamatan

Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto. (S. Margono.2003-158-159.) Alat pengumpulan data yang digunakan disebut panduan observasi. (Sanapiah Faisal.2010.52)

3. Wawancara

Metode ini adalah proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat (Syofian Siregar, 2013). Alat yang digunakan dalam proses wawancara ini disebut pedoman wawancara, suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskannya kepada responden. (Sanapiah, 2010)

Dalam wawancara untuk penulisan penelitian ini, penulis mewawancarai tokoh-tokoh agama, tokoh adat, dan golongan muda di Kota Tanjung Balai. Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara dengan pertimbangan bahwa di Kota Tanjung Balai secara sosial keagamaan adanya keragaman agama, budaya dan etnis. Juga muncul berbagai fakta sosial berupa potensi kerukunan dan pemicu konflik sosial keagamaan serta munculnya kasus-kasus konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Tanjung balai terdiri dari beragam etnis, bahasa, budaya, dan agama. Dari keragaman ini tidak menutup kemungkinan muncul konflik dan gesekan kepentingan. Dalam konteks inilah diperlukan suasana hidup rukun dan toleran. Upaya yang dilakukan, baik melalui kebijakan pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat tertentu terus dilakukan. Sudah puluhan tahun bangsa ini melakukan upaya, agar masyarakat yang beragam ini hidup rukun. (Rusydi & Zolehah, 2018)

Tingkat kekerasan dalam masyarakat sejak tahun 1996 sangat tinggi seperti ganasnya dan luasnya segala macam kerusuhan, perampasan, penjarahan dan tindak kriminal lain, serta jumlah kematian akibat kejadian-kejadian itu sungguh mengkhawatirkan. Seolah-olah sendi-sendi yang mempersatukan segala komponen kemajuan bangsa yang bersama-sama mewujudkan bangsa Indonesia mulai hilang dari kultur masyarakat. Meskipun bukan ajaran agama yang harus dipersalahkan bahwa perbedaan agama dalam kenyataan menjadi salah satu unsur yang rawan konflik. Maka sudah menjadi tanggung jawab setiap tokoh agama. Setiap agama pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan, seperti toleransi dan pluralism ehingga manusia yang menganggap agamanya paling benar akan selalu melaksanakan sesuai ajaran agamanya, sedangkan sebagian orang menganggap bahwa manusia hidup wajib berdampingan sebagai makhluk sosial dalam interaksi sosial budaya sehari-hari. (Riwukore et al., 2021)

Sebagai contoh dapat dilihat dalam perayaan hari lebaran, maka umat Islam seringkali menerima kunjungan dari umat kristiani. Sebaliknya, jika perayaan natal dan Tahun baru umat kristiani seringkali menerima kunjungan dari umat Islam, sehingga banyak umat kristiani (terutama tokoh-tokohnya dan atau sesepuhnya) yang menyediakan hidangan halal di rumahnya. Lebih dari itu, umat Islam seringkali memberikan “punjungan” atau hantaran makanan kepada para tetangga dan sanak kerabatnya, meskipun mereka beragama non-muslim. Umat kristiani juga sering memberikan makanan “halal” kepada tetangganya yang beragama islam dengan mengantarkan makanan dalam kemasan sebagai bentuk penghormatan dan balas jasa kepada tetangganya yang beragama Islam (Wawancara, Lovelly Jushmaris B Sitompul 2022). Perayaan lebaran semacam ini nampaknya sudah menjadi budaya masyarakat sebagai arena silaturahmi untuk saling memaafkan atau berhalal bi halal. Ajang silaturahmi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam, melainkan juga tokoh-tokoh agama, Karena itu, perayaan lebaran Idul Fitri sudah menjadi adat budaya masyarakat yang harus dipertahankan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Adat budaya yang dimaksudkan adalah sebagai perwujudan budaya lokal dalam hal marga yang mempersatukan ikatan persaudaraan yang memiliki makna luas dan penafsiran yang sama, sehingga ekspresi adat sama dan bervariasi di setiap komunitas kedaerahan di Indonesia. Keanekaragaman adat ini sebagai simbol perbedaan-perbedaan kultural yang seringkali memberikan pembenaran pada adat sebagai sumber identitas khas mereka (Erni Budiwanti (2000: 47).

Budaya dalam perayaan lebaran ini tidak hanya perayaan agama saja dalam kehidupan individual, melainkan dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat ketika terjadi perayaan lebaran Idul Fitri, maka kegiatan halal bi halal senantiasa diselenggarakan di berbagai tempat dan dihadiri banyak kalangan. Bahkan, sebagian masyarakat menyelenggarakan budaya lebaran ini secara langsung setelah sholat Idul Fitri di beberapa masjid dan atau madrasah, yang dikenal dengan selamatan. Perlu diketahui lebaran yang sangat penting artinya bagi semua orang Jawa yang ada di berbagai daerah khususnya di kote tanjung balai, sehingga menjadi simbol utama bagi budaya Jawa Karena itu, dalam selamatan ini, peserta tidak hanya melibatkan umat Islam, akan tetapi melibatkan seluruh umat lain, seperti Kristen dan Katolik.

Masyarakat Kota Tanjungbalai yang memiliki berbagai jenis suku dan banyak agama yang dianut oleh masyarakatnya, memiliki tingkat toleransi yang tinggi, tetapi nilai toleransi tersebut tidak pernah dipermasalahkan secara besar, sebab nilai-nilai toleransi di masyarakat tanjung balai menitikberatkan pada persamaan naseb dan silsilah dalam garis keluarga, hal ini tidak lepas dari bagaimana mereka memposisikan dari mana sumber nilai dan norma yang mereka prioritaskan, yang banyak dipakai dalam bingkai masyarakat. Salah satu bentuk dasar toleransi adalah saling menolong yang sudah dijalani berabad-abad yang lalu yang menjadi ikatan dalam masyarakat.

Marga sebagai Perekat

Istilah hukum adat dalam masyarakat Tanjung balai sama dengan istilah adat di daerah lain di sebagian besar wilayah Nusantara seperti istilah suku bangsa adat Gayo (odot), adat Jawa Tengah dan Jawa Timur (adat), Minangkabau (lembaga/adat), Minahasa (adat kebiasaan) dan Batak Karo (basa/bicara). Sebagain besar msyarakat di tanjung balai asih menjalani ritual dan ketentuan dalam adat asing-masing. Dimana adat merupakan peraturan atau perbuatan yang telah lazim dipegang untuk menjaga keamanan dan kebahagiaan bersama dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, cara dan kelakuan pada diri seseorang yang berhubungan dengan kata, pembicaraan, ritual yang bagian adat. Sedangkan dalam adat ada yang namanya hukum adat adalah tata cara yang lazim di masyarakat yang jika dilanggar akan mendapat sanksi. Sanksi disini bukan sanksi pidana tetapi sanksi social. Menurut Lovelly Jushmaria Br Sitompul selaku kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan Kemenag kota tanjung balai, marga memiliki peranan dan fungsi yang penting, sebab marga merupakan suatu identitas dari seseorang, bukan identitas nama yang tercantum di nama seseorang, tetapi identitas keluarga yang mengikat secara identitas maupun psikologis. Oleh sebab itu jika seseorang yang memiliki kesamaan marga walau beda agama akan terasa dekat dan memiliki semangat yang sama.

Marga juga berperan sebagai salah satu kearifan lokal Tanjung balai dalam relevansinya mendukung kerukunan antar umat beragama, menjadi penting untuk menelisik fakta bahwa di kota Tanjung balai pernah menjadi daerah yang dilanda konflik agama akibat dampak pecahnya konflik agama yang terjadi di kota Tanjung balai pada tahun 1989. Walaupun tidak berdampak luas tetapi konflik yang menyangkut agama merupakan hal yang wajib dihindari. Dalam proses penyelesaian konflik yang pernah terjadi di Tanjung balai merupakan wilayah dengan proses penyelesaian konflik yang paling cepat dibandingkan dengan daerah lain.

Menariknya, penyelesaian konflik justru berhasil ketika diselesaikan secara adat dan tokoh masyarakat. Prosesnya melibatkan pemegang kedaulatan tertinggi dalam adat sesuai adat ataupun kelompok yang dipilihnya sebab karakteristik kearifan lokal (adat) Tanjung balai yang efektif dalam menyelesaikan masalah sosial menjadi penting dalam melihat bagaimana mrnjalankan Adat di Tanjung balai dapat berperan membentuk kerukunan hidup antar umat beragama di Tanjung balai.

Berbicara mengenai kearifan lokal, terdapat karakteristik adat pada masyarakat Tanjung balai. Namun jika dipandang berdasarkan karakteristiknya dalam mendukung kerukunan antar umat beragama, maka secara substansi pokok pembahasan mengenai adat Tanjung balai yaitu marga yang relevan dan perlu dipahami bahwa kerukunan hidup masyarakat Tanjung balai yang digambarkan berdasarkan norma dan nilai marga dilihat dari hubungan pertalian darah yang terjalin, terlihat dengan jelas bahwa pola dari relasi yang terbentuk antar berbagai latar belakang perbedaan yang ada pada masyarakat Tanjung balai sehingga dalam relevansinya dengan kerukunan antar umat beragama, akan sangat memudahkan jika kita mengkontekskan kerukunan yang telah terjadi akibat adat (kearifan lokal) dengan prinsip atau prasyarat untuk memenuhi kerukunan antar umat beragama itu sendiri. Hal ini karena meskipun masyarakat Tanjung balai hidup dalam bingkai

kepercayaan agama masing-masing namun pada konteks ini, marga lah yang menjadi tatanan budaya yang mengakar kuat dan menjadi prioritas masyarakatnya dalam berpandangan.

Dalam hal ini yang seharusnya tokoh lokal dapat perhatian dan tinjauan penuh dari setiap tokoh agama di Tenjungbalai, selaku penanggung jawab, pembimbing dan pengarah umat di lingkungan tersebut.(Toweren, 2018). Tokoh Tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama dengan cara menanamkan atau memberikan pengetahuan agama kepada umat Islam pada umumnya agar memiliki dan memahami tentang isi ajaran agama Islam, sesuai didalam Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah SWT (Inah, 2019). Begitu juga dengan tokoh agama lain perlu mengajarkan dan menanamkan sesuai ajaran agamanya.

Selanjutnya prasyarat penting terbentuknya kerukunan antar umat beragama adalah membangun sikap keterbukaan. Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berasal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya. Adapun sifat keterbukaan sangat penting untuk menunjang kerukunan antar umat untuk menghilangkan bentuk kecurigaan antar sesama umat beragama lain dapat mengakomodir segala kepentingan pemeluk agama masing-masing lewat komunikasi yang terjalin akibat keterbukaan itu sendiri. Keterbukaan tidak dengan sendirinya terjadi. Dalam hubungan manusia atau kelompok manusia, keterbukaan terjadi karena rasa saling percaya. Dan rasa saling percaya muncul karena adanya kedekatan antar individu atau kelompok. Kedekatan antar sesama masyarakat Tanjung balai telah tergambar sebelumnya lewat berbagai karakteristik adat yang membentuk pribadi masyarakat Tanjung balai. Beberapa faktor pendukung terciptanya kerukunan umat beragama di kepulauan Tanjung balai adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Sosialisasi Masyarakat

Bentuk sosialisasi masyarakat Tanjung balai memiliki karakteristik tersendiri. Tipe sosialisasi masyarakat Tanjung balaimemiliki andil besar dalam mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama. Didasari dengan hubungan kekerabatan yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya mengenai hubungan pertalian darah dan didukung pertalian sesame marga yang mengikat antara masyarakat Tanjung balai walaupun ada yang semarga tetapi berbeda agama. Selain cara bertegur sapa dan pergaulan masyarakat Tanjung balai yang khas, berbagai kegiatan sosial masyarakat yang berhubungan dengan adat seperti adanya upacara adat lainnya yang lebih mengedepankan semangat perjuangan berdasarkan nilai kekeluargaan menjadi pemersatu antar umat dengan lintas agama yang berbeda. Dengan sendirinya bentuk-bentuk sosialisasi seperti ini dapat mengikis adanya fanatisme berbasis agama.

2. Rendahnya Kesenjangan Ekonomi Masyarakat

Pada konteks ini, kesenjangan ekonomi dan sosial masyarakat menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan terjalannya kerukunan. Tanjung balai merupakan daerah pesisir yang berdekatan dengan selat Malaka dimana menyimpan berbagai sumber daya alam seperti perikanan yang bisa langsung diekstraksi menjadi berbagai kebutuhan dasar yang diantaranya adalah pangan dan papan membuat masyarakatnya hidup dalam ekonomi yang menengah. Selain itu, tingkat populasi masyarakat Tanjung balai juga relative sedang. Akibatnya persaingan akan kebutuhan dasar ekonomi tak sesengit seperti pada kota-kota besar lainnya. Dalam kondisi kenyamanan seperti ini, masyarakat tidak mudah terpicu dengan berbagai konflik yang mencuat. Terlebih ketika masyarakat Tanjung balai pernah merasakan pahitnya konflik pada beberapa waktu silam. Kesenjangan ekonomi juga membuat perbedaan gaya hidup masyarakat sehingga tingkat kejahatan juga menjadi meningkat.

3. Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Hidup Damai

Konflik agama yang terjadi pada beberapa tahun silam cukup menyisahkan ingatan yang mendalam bagi masyarakat Tanjung balai. Berbagai dampak yang terjadi seperti kecemasan, ketakutan dan keterbatasan ruang gerak dalam beraktivitas merupakan mimpi buruk yang mungkin tak pernah bisa hilang dari ingatan masyarakat. Terlebih karena Tanjung balai secara geografis berada di wilayah pesisir dan diapit oleh kabupaten Asahan. Sehingga proses evakuasi masyarakat dalam kondisi konflik memerlukan waktu untuk menyelamatkan diri. Hal ini menjadi penyebab utama munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup dalam kondisi yang aman dan damai. Masyarakat Tanjung balai dari berbagai perbedaan agama mengakui akan hal ini. Bagi masyarakat Tanjung balai, kondisi hidup rukun adalah kondisi yang sangat ideal untuk menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera dan dapat mendukung keberlangsungan dan cita-cita anak cucu mereka kedepan.

Masyarakat Tanjung balai yang hidup pada era pasca konflik sangat tidak mudah dipicu oleh upaya perpecahan yang menuju pada konflik agama akibat trauma pada tahun-tahun silam. Seperti yang dikatakan oleh Ketua Majelis Ulama Indinesa Kota Tanjung balai Bapak Hajarul Aswad:

“Dalam kerukunan masyarakat Tanjungbalai memang memiliki potensi terjadinya konflik sebab terdiri banyak suku bangsa dan agama tetapi semua itu bias diredam dengan kerja sama antar tokoh agama dan suku, salah satu yang berperan adalah marga. Yang bukan sekedar mempersatukan suku yang beda agama tetapi dapat mereda ketegangan atau konflik melalui dialog”

Selama kurang lebih 10 tahun pasca konflik antar umat beragama, didasari oleh beberapa poin faktor pendukung di atas, kerukunan antar umat beragama di Kepulauan Tanjung balaiterjalin dengan baik. Beberapa pergesekan kecil yang berpotensi memicu konflik agama yang terjadi, menurut masyarakat tidak berpengaruh besar dalam meretakkan hubungan lintas agama yang ada. Meskipun demikian, pergesekan-pergesekan kecil yang muncul tetap menjadi hal yang cukup meresahkan dan pergesekan-pergesekan yang terjadi mengindikasikan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat terjalannya kerukunan antar umat beragama antara lain sebagai berikut.

Fakta menunjukkan bahwa konflik komunal kadang-kadang masih terjadi, baik karena faktor ekonomi, faktor politik, kasus perselisihan antarsuku maupun antaragama. Dalam konteks hubungan antaragama yang merupakan aspek paling sensitif, kadang-kadang muncul kasus kasus ketegangan atau konflik yang belum tentu dari faktor agama semata, tetapi oleh faktor ekonomi atau politik. Karena itu usaha untuk mengembangkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama ini telah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri, terutama organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan serta tokoh-tokoh agama (Zainuri, 2021)

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup meresahkan masyarakat kepulauan Tanung balai. Pola pergaulan yang terbentuk berdasarkan kelompok agama yang juga dipengaruhi oleh faktor geografis pasca konflik agama membuat isu agama menjadi sentimen yang kuat pada perkelahian dan kenakalan remaja. Umumnya kenalan remaja yang terjadi sangat cepat berkembang menjadi perkelahian atas identitas agama. Hal ini dapat terjadi pada anak-anak SMA dan juga remaja-remaja pada wilayah hunian tertentu yang didalamnya terdapat kelompok hunian yang berbeda agama. Perkelahian yang terjadi akibat kenakalan remaja mungkin merupakan hal yang meresahkan namun berdasarkan fakta dilapangan, masyarakat Tanjung balai umumnya telah mampu mengatasi pergesekan seperti ini.

2. Penyebaran Isu Sentimen Agama

Pada era perkembangan teknologi seperti sekarang ini dengan tingginya mobilitas informasi dimana isu agama menjadi isu saat ini yang cukup sentimen ditengah beredarnya kabar-kabar hoax menyebabkan fanatisme yang berlebihan dan menjadi peretak kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat Indonesia, tak terkecuali masyarakat Tanung balai. Kepulauan Tanjung balaimungkin bukan daerah yang massif akan berbagai aliran dakwah yang sebagaimana orang menyebutnya “radikal”. Namun isu-isu dan paham radikalisme acap kali tersebar lewat media sosial dan teknologi sampai pada tangan pengguna teknologi dan membentuk pola pikir yang salah Terlebih karena Kepulauan Tanjung balaimerupakan wilayah yang pernah terjadinya konflik.

Meski menyimpan trauma yang besar, sebagian yang lain mungkin menyimpan dendam. Dengan kondisi yang ada, penyebaran isu sentimen agama makin memperparah cara pandang masyarakat Tanjung balaidalam menjalin hubungan lintas agama.

3. Pemilihan Kepala Daerah

Masalah politik juga memainkan peranan dalam maju ataupun mundurnya suatu serta pemicu utama konflik di berbagai tempat. Sejarah lokal masyarakat Tanjung balaijuga tidak terlepas dari konflik, bahkan pada masa lalu pun sering terjadi konflik antardessa ataupun antarwilayah adat. Pertarungan kepentingan politik untuk menguasai penyelenggaraan negaraa bukanlah masalah baru dalam kehidupan berpolitik lokal di Tanung balai. Hal ini tentu berpengaruh tidak hanya pada komunikasi antar warga, tetapi juga antar pemeluk agama, sebab sebagian kandidat menjadikan falsafah- falsafah hidup dan adat untuk menguatkan posisi mereka.

Beberapa tahun terakhir, hal ini menjadi salah satu penyebab utama perpecahan yang terjadi dalam masyarakat Tanung balai, bahkan hal ini semakin diperparah dengan tindakan masyarakat pendukung para kandidat yang turut bersikap tidak toleran.

Masa keterbukaan dan informasi serta komunikasi yang maju memungkinkan terjadinya mobilisasi penduduk. Proses pembentukan masyarakat pluralistik akan terus berlangsung mengingat batas-batas wilayah menyebabkan tumbuhnya masyarakat plural di berbagai kawasan didaerah. Keadaan yang plural hendaknya dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif. (Mawardi, 2015).

SIMPULAN

Kehidupan antar umat agama maupun antar masyarakat di Tanjung balai telah terbentuk toleransi yang sangat baik, dan mengikat setiap dari masyarakat baik secara sadar ataupun tidak untuk mengikuti pola tersebut. Masyarakat Tanjung balai dalam kesehariannya telah memiliki kesadaran yang tinggi atas kekerabatan, persaudaraan dan kekeluargaan sehingga meredam tindakan-tindakan yang mengarah pada konflik atau perkelahian.

Adat dalam hal ini marga masyarakat lokal Tanjung balai sendiri telah menjadikan masyarakatnya memiliki kesadaran dan kedewasaan dalam menghadapi masalah-masalah yang sekiranya akan menyulut permusuhan antar masyarakat dan agama, dalam penanganannya masyarakat secara alamiah akan kembali pada kesadaran akan rasa kekeluargaan dan kekerabatan sehingga dengan mudah riak- riak permusuhan tersebut akan menghilang.

Terlepas dari kesadaran dan kedewasaan akan nilai-nilai perdamaian tersebut tentulah masyarakat akan berhadapan dengan perkembangan global yang sedikit banyak berdampak buruk pula seperti pada remaja yang mulai tergelincir pada modernisasi sehingga tidak sedikit yang mulai tidak paham dengan nilai-nilai adat, hal inilah yang kerap menimbulkan perselisihan dan pertikaian diantara kalangan muda tersebut. Kenakalan remaja, penyebaran isu sentimen keagamaan, pemilihan kepala daerah juga menjadi

beberapa faktor yang menghambat proses menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat dan juga kerukunan antar umat.

Diharapkan Pemerintah Kota Tanjung balai, kementerian Agama Kota Tanjung balai, tokoh Agama, tokoh adat dan semua masyarakat agar bekerjasama dan saling mendukung untuk melesterikan dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai pemersatu dan menjaga kestabilan hidup antar umat beragama.

Pemerintah Kota Tanjung balai sebagai otoritas tertinggi saat ini diharapkan dapat membantu tokoh agama dan tokoh adat dalam pemeliharaan budaya baik keagamaan maupun adat istiadat Kota Tanjung balai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Yewangoe. 2011. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. .h. 28
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 13-22.
- A.S. Yusuf, Kerukunan Antar Umat Beragama Antara Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta), h. 23-26
- Afif Muhammad. 2013. *Agama dan Konflik Sosial “Studi Pengalaman Indonesia”*.Bandung: Marja. h. 41
- Asep Saepudin Jahar, dkk. 2015. *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Chandra, L. C., Endi, Y., Randa, A. G., & Putra, G. B. (2022). Perkawinan Adat Dayak Kanayatn dan Hubungannya dengan Perkawinan Gereja Katolik. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Christy, N. A. (2020). *Revitalisasi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia selama masa pandemi covid-19*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 1-15.
- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56.
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- A. A. Yewangoe. 2011. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. .h. 28
- Erni Budiwanti. *Islam Sasak : Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2000.
- Hutabalian,E.R. 2017. *Makna pemberian Marga dalam adat Batak Toba. Antropologi FISIP-universitas Airlangga*. Surabaya.91.399-404
- Matdoan, fitrotussalamah. 2018. *Pengaruh Adat Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kepulauan Tanung Balai ”Skripsi Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.

- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 15(2), 44-55.
- Muhammad Adib Fuadi Nuriz. 2012. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Spirit. h. 218-219
- Musyawir, M. (2022, November). Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29)
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 67-78.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 57-66.
- Novri, Susan. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenadamedia Group. h. 34-35
- Pengertian Studi Pustaka Menurut Para Ahli, diakses pada 02 Desember 2016 pukul 18.13 WIB dari
- Rajamarpondang Gultom. 2017. Penyebaran Marga Gultom Jutapea di kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. 91, 399-404
- S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. h.158-159
- Sanapiah Faisal. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo. h. 52
- Fidiyani, Rini Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, K. B. 2013. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum* *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468-482. <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/256>
- Inah, E. N. 2019. Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Mawardi. 2015. Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial. In *Substantia* (Vol. 17, Issue April, pp. 55-66).
- Mubit, R. 2016. Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Nazmudin, N. 2018. Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Riwukore, J. R., Habaora, F., Zamzam, F., & Yustini, T. 2021. Tolerance Portraits in Kupang City Based on Dimensions of Perception, Attitude, Cooperation, and Government Role. *Dialog*, 44(1), 117-128. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.404>

- Rusydi, I., & Zolehah, S. 2018. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Suhanah, S. 2012. Potensi Kerukunan dan Konflik Umat Beragama di Kota Madiun Jawa Timur. *Harmoni*, 138–146. <https://103.7.13.84/index.php/harmoni/article/view/237>
- Sulaiman. 2014. Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(1), 65–76.
- Toweren, K. 2018. Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 258. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2967>
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Zainuri, A. 2021. The Social Relation of Muslims and Christians in Sidorejo Village, Umbulsari District, Jember Regency. *Dialog*, 44(2), 245–264. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.457>

Wawancara :

Hajarul Aswadi.(Tanjung balai, 17 Februari 2022)

Lovelly Jushmaris B Sitompul (Tanjung balai, 23 Februari 2022)